

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. KESIMPULAN HASIL PENELITIAN

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penulisan laporan penelitian dan pengembangan tentang model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran muatan lokal Kriya Batik, dalam upaya penanaman nilai kreativitas siswa. Kesimpulan yang diuraikan, ada relevansinya dengan hal-hal yang ditanyakan pada rumusan masalah dan merupakan intisari dari pembahasan. Adapun kesimpulan tersebut, peneliti sajikan sebagai berikut.

##### 1. Desain Model Pembelajaran Kontekstual

Skenario atau desain model pembelajaran kontekstual yang relevan diterapkan pada mata pelajaran muatan lokal Kriya Batik dalam upaya penanaman nilai kreativitas siswa, antara lain:

- a. Dalam kegiatan perumusan skenario model pembelajaran kontekstual, peneliti awali dengan analisis SWOT mengenai potensi dan masalah serta kegiatan pengumpulan data. Potensi yang terdapat di Kabupaten Ciamis, antara lain kekayaan alam dan objek wisata serta aneka budaya lokal yang unik, dijadikan ide dalam pembuatan desain motif batik. Masalah yang muncul terutama perihal kekurangan serta kendala-kendala pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Pengumpulan data dan informasi sebelum perumusan skenario model pembelajaran kontekstual, dimanfaatkan dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual.

- b. Skenario model pembelajaran kontekstual, disusun dalam bentuk RPP, difungsikan sebagai rambu-rambu bagi guru dalam mengajar. Rambu-rambu tersebut, semuanya mengacu pada upaya penanaman nilai kreativitas siswa. Dengan demikian, dalam RPP tergambar sebuah desain awal bagaimana proses pembelajaran yang mesti dilakukan guru agar siswa menjadi kreatif.
- c. Dalam skenario model pembelajaran kontekstual, rumusan kegiatan pembelajarannya mengacu pada konsep PAKEM.
- d. Materi pelajaran yang relevan dengan upaya penanaman nilai kreativitas siswa dalam pelajaran muatan lokal Kriya Batik, adalah materi pelajaran praktik membatik dengan menggunakan perpaduan teknik cap dan tulis, atau alat lain berdasarkan kreativitas.
- e. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, untuk menghindari kejenuhan pada siswa dan memberikan kebebasan untuk mengembangkan kompetensi dan kreativitas siswa dalam berkarya. Metode yang diterapkan antara lain: pemodelan/demonstrasi, penugasan, kerja kelompok, ekspresi bebas, dan apresiasi.

## **2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kontekstual**

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pelajaran muatan lokal Kriya Batik yang dapat menanamkan nilai kreativitas pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciamis, adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada konsep CTL yang terdiri dari: (1) konstruktivisme; (2) inkuiri; (3) bertanya; (4) masyarakat belajar; (5) pemodelan; (6) refleksi; dan (7) penilaian nyata.

- b. Penyampaian materi pelajaran, melalui berbagai media dan diupayakan siswa dapat mengembangkan pemahamannya sendiri, sehingga potensi dan kemampuan siswa dapat tergali dan berkembang sesuai dengan paham konstruktivisme.
- c. Pelaksanaan pembelajaran, lebih mendahulukan dan mengutamakan praktik. Dalam kegiatan praktik membatik, siswa tidak dibebani penjelasan teknik secara teoritis melainkan dibiarkan/dibebaskan untuk melakukan praktik berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Teori diberikan secara bertahap dalam perjalanan proses membatik atau ketika siswa menemukan problem/kendala-kendala dalam praktik membatik, serta diupayakan siswa dapat menemukan teori sendiri berdasarkan pengalaman praktik. Sedangkan apresiasi disampaikan pada kegiatan akhir pembelajaran. Siswa mengapresiasi hasil karya sendiri atau karya temannya, serta turut andil dalam memberikan penilaian. Sebagai motivasi, dapat pula mengapresiasi kriya batik yang dibuat oleh perajin batik Ciamis atau kabupaen lainnya.

### **3. Hasil Pembelajaran Kontekstual**

Hasil pembelajaran kontekstual pada pelajaran muatan lokal Kriya Batik, difokuskan pada pengembangan kreativitas siswa. Pelaksanaan penilaian kreativitas siswa meliputi dua kegiatan, yakni penilaian proses dan penilaian produk dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Penilaian proses pembelajaran meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penilaian proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan observasi atau pengamatan perilaku siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.

- b. Penilaian hasil pembelajaran atau hasil produk, dilakukan pada produk siswa berupa kriya batik.
- c. Penilaian dilaksanakan secara individu dan kelompok, berdasarkan aspek penilaian yang sudah dirancang dalam instrumen penilaian, serta melaksanakan penilaian dalam bentuk penilaian nyata (*Authentic Assessment*) dengan hasil penilaian akhir menggunakan deskripsi tentang perkembangan kreativitas siswa.
- d. Hasil penilaian dengan model pembelajaran kontekstual, menunjukkan adanya penanaman dan pengembangan kreativitas siswa yang tinggi.

Kesimpulannya, bahwa model pembelajaran kontekstual khususnya di SMP Negeri 1 Ciamis, mampu mewujudkan kondisi ideal dalam penanaman dan pengembangan nilai kreativitas siswa. Peneliti menyimpulkan hal tersebut berdasarkan pertimbangan hasil penelitian, antara lain sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran kontekstual, terbukti sebagai konsep belajar yang dapat menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas sehingga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Belajar lebih bermakna, karena peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan menghafalnya. Dalam kelas kontekstual, tugas guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.
- b. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, terdapat kerjasama antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru sebagai fasilitator dan motivator.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan pula bahwa untuk menghasilkan suatu produk model pembelajaran kontekstual yang efektif dan relevan, harus melalui tahap uji coba terlebih dahulu. Dalam kegiatan R&D, tahap pertama uji coba terbatas dengan jumlah sampel sedikit tetapi mewakili populasi. Manfaatnya, dari kegiatan uji coba tersebut diketahui keefektifan dan relevansi serta keunggulan dan kekurangan produk tersebut. Apabila terdapat kekurangan, segera dilakukan revisi dan diujicobakan lagi. Tahap kedua, uji coba lebih luas dengan jumlah sampel lebih banyak dari sampel uji coba terbatas. Manfaatnya, dari kegiatan tersebut dapat diketahui peningkatan keefektifan dan relevansi serta keunggulan dan kekurangan produk tersebut. Apabila hasilnya meningkat dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka produk tersebut dikatakan efektif dan relevan diterapkan pada pelajaran muatan lokal Kriya Batik dalam upaya penanaman nilai kreativitas siswa. Produk final, merupakan produk jadi dan sudah siap digunakan dalam pembelajaran.

## **B. REKOMENDASI**

Setelah selesai kegiatan penelitian dan pengembangan mengenai model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran muatan lokal Kriya Batik, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sehubungan dengan hasil penelitian ini, sebagai berikut.

### **1. Rekomendasi bagi Guru Seni Budaya dan Muatan Lokal Kriya Batik**

Upaya pemerintah dalam pembaharuan kurikulum, bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang berujung pada peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian perlu mendapatkan dukungan dari guru

**Aan Sukmana, 2011**

sebagai ujung tombak di lapangan. Dukungan tersebut dapat berupa upaya maksimal dalam memahami dan menerapkan kurikulum dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam perubahan dan pembaharuan paradigma pendidikan di atas diperlukan adanya pola pikir pada guru. Guru harus mampu mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan khususnya mata pelajaran muatan lokal Kriya Batik, melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Menetapkan standar isi untuk mata pelajaran muatan lokal, sebagai bahan dalam menentukan SK dan KD, serta merumuskan skenario pembelajaran yang benar-benar relevan untuk pengembangan kompetensi secara holistik termasuk penekanan pada penanaman nilai kreativitas.
- b. Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, dengan menerapkan model dan metode pembelajaran yang relevan dan berfariatif sehingga mampu mengembangkan kompetensi siswa, menumbuhkan motivasi, semangat, aktif, kreatif, evektif, dan menyenangkan sebagaimana yang diharapkan dalam PAKEM.
- c. Melaksanakan penilaian nyata (*Authentic Assessment*). Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, melainkan perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif

terhadap perkembangan intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang otentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran dan dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

## **2. Rekomendasi bagi Sekolah**

Bagi pihak sekolah sebagai lembaga yang terkait dalam keberhasilan suatu pembelajaran, maka diharapkan sekolah ikut berpartisipasi dalam melakukan usaha yang dapat meningkatkan kemampuan guru, seperti mengadakan pelatihan-pelatihan pengajaran, membuat model pembelajaran dan sebagainya. Hal tersebut agar tercipta ruang kreativitas bagi guru muatan lokal dalam menciptakan sekolah sebagai tempat untuk menyalurkan kreativitasnya. Upaya pihak sekolah dalam mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik, lingkungan, dan daerah masing-masing.
- b. Beragam dan terpadu. Beragam artinya KTSP disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Terpadu artinya ada keterkaitan antara muatan wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri dalam KTSP.

## **3. Rekomendasi bagi Peneliti Lain**

Kegiatan dan hasil penelitian ini memiliki keterbatasan, oleh karena itu, dipandang perlu adanya rekomendasi bagi penelitian lanjutan. Bagi pihak peneliti

**Aan Sukmana, 2011**

lain yang akan meneliti tentang model pembelajaran kontekstual ataupun perihal penanaman kreativitas siswa, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam sehingga hasil kajian dari penelitian ini dapat menambah referensi dan dapat melengkapi satu sama lain.

#### **4. Rekomendasi bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)**

Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa model pembelajaran kontekstual, relevan diterapkan pada mata pelajaran muatan lokal Kriya Batik, serta efektif dalam upaya penanaman dan pengembangan nilai kreativitas siswa. Dengan demikian, peneliti merekomendasi kepada LPTK, khususnya Jurusan Pendidikan Seni Rupa agar inti dari hasil penelitian ini dapat dijadikan materi pengayaan pada perkuliahan untuk mahasiswa, yakni perihal keefektifan dan relevansi model pembelajaran kontekstual dalam penanaman dan pengembangan nilai kreativitas siswa, melalui pembelajaran seni dan muatan lokal. Pendidikan Seni Rupa dan muatan lokal Kriya Batik di Sekolah Menengah Pertama cenderung sangat berkembang dengan pesat, sehingga menuntut ketersediaan guru mata pelajaran tersebut memiliki keahlian mengajar, khususnya dalam pengelolaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, LPTK merupakan lembaga yang dapat memberikan kompetensi pedagogik dan profesional kepada mahasiswa sebagai calon guru.